

**MAKNA POSTER *DI TANAH KAMI NYAWA TAK SEMAHAL TAMBANG*
(ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE PADA POSTER KASUS PEMBUNUHAN SALIM KANCIL)**

THE MEANING OF *DI TANAH KAMI NYAWA TAK SEMAHAL TAMBANG* POSTER (ANALYSIS SEMIOTIC OF CHARLES SANDERS PEIRCE ON A POSTER OF THE MURDER CASE OF SALIM KANCIL)

**Vivi Ramalia¹, Dr. Dewi K. Soedarsoni, M.Si², Diah Agung Esfandari, B. A. M.Si³
Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom
viviramalia@gmail.com¹, soedarsonodewik@gmail.com², esfandari@gmail.com³**

Abstrak

Poster merupakan media penyampaian aspirasi dalam bentuk karya seni. Poster tidak hanya sebagai media untuk menyampaikan informasi, tetapi juga mempengaruhi khalayak dengan bentuk visual. Poster mengandung makna dari setiap bentuk visual yang ditampilkan. Poster ini menunjukkan pembunuhan yang dialami Salim Kancil melalui gambar tubuh Salim Kancil yang tewas dengan posisi tengkurap. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dari salah satu poster propaganda yaitu *Di Tanah Kami Nyawa Tak Semahal Tambang*. Penelitian ini menggunakan analisis Semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengetahui makna yang terkandung dalam poster. Pemaknaan dilakukan dengan Teori Segitiga Makna Peirce yakni Tanda, Objek dan interpretant (penafsir). Tanda dilihat dari dua unsur poster yaitu Unsur Visual dan Unsur Teks, kemudian dianalisis dengan melihat objek dari aspek ikon, indeks dan simbol. Proses analisis menghasilkan makna yang didapat dari sudut pandang interpretant (penafsir). Hasil dari penelitian ini menunjukkan makna dari poster *Di Tanah Kami Nyawa Tak Semahal Tambang* adalah tanah Indonesia lebih menghargai tambang dibandingkan dengan nilai kemanusiaan bahkan nyawa seseorang.

Kata kunci: *Poster, Propaganda, Makna, Semiotika*

Abstract

*Poster is a aspiration expression medium in artwork form. Poster is not only as a medium for deliver information, but also affect the audience with a visual form. The poster contains the meaning of every form visual display. This poster shows the results murder experienced of Salim Kancil through the dead body figure with the prone position. The purpose of this research is to determine the meaning of a propaganda poster *Di Tanah Kami Nyawa Tak Semahal Tambang*. This research uses analysis Semiotics of Charles Sanders Peirce to know the meaning contained in the poster. Meanings carried with the Triangular Meaning Theory of Peirce, that is sign, object and interpretant (interpreter). Sign views by two elements which posters Visual and Text Elements, and then analyzed by looking at the object from the icons, indexes and symbols aspect. The analysis process generates meanings obtained from an interpretive standpoint (interpreter). The results of this research indicate the meaning of the this poster is Indonesian more appreciative quarry compared to the value of humanity even someone's life.*

Keywords: *Poster, Propaganda, Meaning, Semiotic*

1. Pendahuluan

Karya seni merupakan salah satu media penyampaian pesan dan aspirasi yang unik. sebagai salah satu bagian dari karya seni, poster juga merupakan salah satu media penyampaian aspirasi dan isu sosial dalam masyarakat, karena karya seni digunakan sebagai obyektivitas ungkapan seniman kepada publik.

Penggunaan poster yang tidak hanya sebagai media iklan dan promosi namun terkadang juga digunakan sebagai media yang memiliki kecenderungan untuk memuat wacana yang subversif, menyampaikan ketidakpuasan atas kondisi sosial, atau digunakan sebagai ungkapan perlawanan dan media propaganda. Terkait dengan penggunaan poster tersebut, di Indonesia poster juga pernah dijadikan sebagai media penyampaian isu dan perjuangan.

Salah satunya adalah seperti yang terjadi pada kasus Salim Kancil. Kasus Salim Kancil ini menarik perhatian masyarakat dan menunjukkan aksi solidaritas sebagai bentuk peduli terhadap kasusnya, salah satunya dengan membuat poster. Poster ini pertama kali disebar melalui media sosial *facebook* oleh akun *fanpage* Komunal Stensil.

Terdapat tiga poster berbeda dengan tema sama yakni kasus pembunuhan Salim Kancil. Ketiga poster mengenai pembunuhan Salim Kancil yang disebar luaskan melalui *facebook* ini menjadi cepat tersebar di media online dan *social media* yang lainnya, dan juga di cetak oleh beberapa orang-orang yang menunjukkan aksi solidaritas terhadap nasib Salim Kancil. Dan hal yang membuat penulis hanya menjadikan poster pertama yaitu *Di Tanah Kami Nyawa Tak semahal Tambang* sebagai objek penelitian adalah karena poster tersebut adalah yang paling banyak disukai, dikomentari dan di sebar oleh para pengguna *facebook*. Dan poster tersebut adalah poster yang banyak digunakan dan dikenali dibanding dengan dua poster lainnya.

Poster tersebut dengan gambar dan kata-katanya memiliki makna dan tujuan pesan yang lebih kuat dan ingin disampaikan kepada khalayak. Oleh karena itu, Untuk melakukan penelitian terhadap makna yang terdapat dalam poster kasus pembunuhan Salim Kancil *Di Tanah Kami Nyawa Tak Semahal Tambang*, peneliti menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis dan menginterpretasi data berupa dari penggunaan tanda-tanda dari ikon, indeks dan simbol.

Fokus penelitian ini adalah “*Apakah makna yang terkandung dalam poster Di Tanah Kami Nyawa Tak Semahal Tambang, dan bagaimana interpretasi dari makna tersebut?*”. Dalam penelitian ini, permasalahan yang ingin diangkat oleh peneliti adalah:

1. Bagaimanakah penggunaan *tanda* dalam poster *Di Tanah Kami Nyawa Tak Semahal Tambang?*
2. Apakah makna dari *objek* (ikon, indeks, simbol) yang digunakan dalam poster *Di Tanah Kami Nyawa Tak Semahal Tambang?*
3. Bagaimanakah interpretasi dari makna-makna yang terkandung dalam poster *Di Tanah Kami Nyawa Tak Semahal Tambang?*

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Komunikasi Massa

Ada beberapa definisi terkait komunikasi massa, pertama adalah yang dirumuskan oleh Bittner (Bittner dalam Rahkmat, 2012), komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Dan juga Gerbner (Gerbner dalam Rahkmat, 2012) yang menyebutkan bahwa komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri.

Sebagai suatu bentuk aktivitas sosial yang dilakukan manusia, tentunya komunikasi massa mempunyai fungsi-fungsi tertentu sehingga menyebabkan manusia mau dan membutuhkan komunikasi jenis ini. Fungsi komunikasi massa seperti yang dijelaskan oleh Bungin (2008: 79) adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi Pengawasan
- b. Fungsi *Social Learning*
- c. Fungsi Penyampaian Informasi
- d. Fungsi Transformasi Budaya
- e. Hiburan

2.2 Komunikasi Visual

Desain komunikasi visual adalah suatu disiplin ilmu yang bertujuan mempelajari konsep-konsep komunikasi serta ungkapan kreatif melalui berbagai media untuk menyampaikan pesan dan gagasan secara visual dengan mengelola elemen-elemen grafis yang berupa bentuk dan gambar, tatanan huruf, serta komposisi warna serta layout (tata letak atau perwajahan). Dengan demikian, gagasan bisa diterima oleh orang atau kelompok yang menjadi sasaran penerima pesan.

Komunikasi visual, sesuai namanya, adalah komunikasi melalui penglihatan. Komunikasi visual merupakan sebuah rangkaian proses penyampaian kehendak atau maksud tertentu

kepada pihak lain dengan penggunaan media penggambaran yang hanya terbaca oleh indera penglihatan. Komunikasi visual mengkombinasikan seni, lambang, tipografi, gambar, desain grafis, ilustrasi, dan warna dalam penyampaian.

Menurut AD Pirous (1989), komunikasi visual yang dalam bentuk kehadirannya seringkali perlu ditunjang dengan suara-pada hakikatnya adalah suatu bahasa. Tugas utamanya membawakan pesan dari seseorang, lembaga, atau kelompok masyarakat tertentu kepada yang lain.

2.3 Poster

Aryanto (2012: 164) mengartikan poster sebagai suatu bentuk media visual atau gambar dengan menampilkan tema atau persoalan secara persuasif. Tujuan adanya poster adalah mendorong adanya respon atau perhatian kepada target *audience*. Fungsi utamanya adalah sebagai media komunikasi tidak langsung, maka unsur yang harus ada dalam sebuah poster adalah berupa teks atau tulisan yang tujuannya adalah untuk menggiring perhatian orang kepada tujuan pesan yang hendak disampaikan.

Dalam sebuah poster terdapat unsur yang sangat bervariasi, namun biasanya ada unsur utama yang terkandung dalam sebuah poster yaitu visual (gambar) dan teks (tipografi). (Rustan, 2008, h. 108)

1. Gambar/Illustrasi

Ilustrasi menurut definisinya adalah seni gambar yang dimanfaatkan untuk memberi penjelasan atau suatu maksud atau tujuan secara visual. (Kusrianto, 2007, h.140). beberapa teknik dalam ilustrasi adalah:

2. Teks/Tipografi

Di dalam desain grafis, tipografi didefinisikan sebagai suatu proses seni untuk menyusun bahan publikasi menggunakan huruf cetak. Oleh karena itu, “menyusun” meliputi merancang bentuk huruf cetak hingga merangkainya dalam sebuah komposisi yang tepat untuk memperoleh suatu efek tampilan yang dikehendaki. (Kusrianto, 2007, h.190) .

Huruf-huruf dapat digolongkan menurut jenisnya yaitu:

a. Roman

Huruf yang mempunyai ciri tegak dan didominasi garis lurus kaku.

b. Serif

Memiliki sirip, kaki, atau serif yang berbentuk lancip pada ujungnya, dan ketebalan dan ketipisan yang kontras pada garis-garis hurufnya.

c. Egyptian

Jenis huruf yang memiliki ciri kaki, sirip, atau serif yang berbentuk persegi seperti papan dengan ketebalan yang sama atau hampir sama.

d. Sans Serif

Jenis huruf yang tidak memiliki kaki, atau serif jadi huruf jenis ini tidak memiliki sirip pada ujung hurufnya dan memiliki ketebalan huruf yang sama atau hampir sama.

e. Script

Menyerupai goresan tangan yang dikerjakan dengan pena, kuas atau pensil tajam dan biasanya miring ke kanan.

f. Miscellaneous

Merupakan jenis huruf pengembangan dari bentuk-bentuk yang sudah ada. Ditambah hiasan dan ornamen, atau garis-garis dekoratif.

Unsur lainnya adalah warna. Penempatan poster biasanya ditaruh di luar maupun di dalam ruangan dan sifatnya sangat dinamis, dan lebih sering memanfaatkan bentuk-bentuk visual yang menarik, bentuk tipografi, dan menggunakan warna-warna kontras. Tujuannya adalah untuk lebih memperkuat daya pikat poster itu sendiri.

2.4 Propaganda Sebagai Media Komunikasi

Qualter mengatakan bahwa propaganda adalah suatu usaha yang dilakukan secara sengaja oleh beberapa individu atau kelompok untuk membentuk, mengawasi atau mengubah sikap dari

kelompok-kelompok lain dengan menggunakan media komunikasi dengan tujuan bahwa pada setiap situasi yang tersedia, reaksi dari mereka yang dipengaruhi akan seperti yang diinginkan oleh pembuat propaganda. (Nurudin, 2001)

Propaganda merupakan media komunikasi yang dirancang secara khusus untuk menyampaikan suatu pesan yang didalamnya bertujuan untuk mempengaruhi atau mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok sasaran propaganda sesuai dengan keinginan penyebar pesan propaganda.

Dari segi isi dan sumber informasi propaganda terdiri dari :

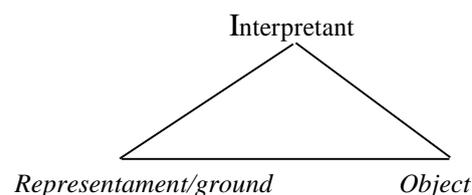
- a. Propaganda putih (*white propaganda*), sumber dan ketepatan berita yang disampaikan akurat dan dapat diidentifikasi secara jelas dan terbuka.
- b. Propaganda hitam (*black propaganda*), sumber maupun isi beritanya sarat dengan kebohongan. Propaganda hitam sering disebut juga sebagai “propaganda terselubung” (*covert propaganda*), propaganda yang seolah-olah menunjukkan sumber informasi, padahal bukan sumber yang sebenarnya.
- c. Propaganda abu-abu (*grey propaganda*), sumber yang menyampaikan jelas tetapi berita yang disebarkan penuh dengan kebohongan atau seolah-olah berasal dari sumber yang netral, tapi sebenarnya sumber berasal dari pihak lawan.

Terdapat empat bentuk propaganda :

- a. Lisan
Propaganda yang dilakukan secara lisan dengan teknik retorika dan persuasif maupun gesture tubuh propagandis untuk menarik simpati para pendengar.
- b. Tulisan
Bentuk tertulis dari pekerjaan propaganda akan memudahkan massa untuk selalu mengingat tentang isi materi propaganda yang diberikan, dan akan memperluas jangkauan sekaligus dapat mempertahankan proporsionalitas propaganda dari pengurangan atau kelebihan materi.
- c. Visual
Adalah produk propaganda yang menampilkan gambar hidup atau mati yang dapat memberikan informasi mengenai isi materi propaganda. Contoh: poster, film, lukisan, patung dan lain-lain.
- d. Kultural
Adalah propaganda dan pendidikan yang digabungkan dengan kerja seni dan sastra. Contoh: pementasan drama, teater, lawakan, dan sebagainya.

2.5 Semiotika Charles Sanders Peirce

Pengertian semiotika secara terminologis adalah ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Peirce memaknai semiotik sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda; cara berfungsi (sintatik semiotik) dan hubungan antar tanda (semantik semiotik), serta mengkaji pengirim dan penerimanya oleh mereka yang menggunakan tanda (pragmatik semiotik) (Panuti dan van Zoest, 1996: 5-6).



Peirce memandang adanya relasi triadik dalam semiotik, yaitu antara *representamen*, *object*, dan *interpretant*. Dengan demikian, semiosis adalah proses pemaknaan tanda yang bermula dari persepsi atas dasar (*ground*; *representamen*) yang merujuk pada objek, akhirnya terjadi proses *interpretant*.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas:

- a. *Icon*
Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan, misalnya, potret dan peta.
- b. *Indeks*
Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api.
- c. *Symbol* atau tanda sebenarnya
Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungan di antaranya bersifat arbiter, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat.

Dalam tradisi semiotik Peirce, keberadaan ikon dan indeks ditentukan oleh hubungan referen-referennya, sementara simbol ditentukan oleh posisinya di dalam sistem yang arbitrer dan konvensional. (Van Zoest, dalam Dadan Rusmana, 2014)

Peirce menjelaskan bahwa tipe-tipe tanda, seperti ikon, indeks, dan simbol memiliki nuansa-nuasa yang dapat dibedakan (Hawkes, 1978 Dalam Rusmana). Pada ikon terdapat kesamaan yang tinggi antara yang diajukan sebagai penanda dan yang diterima oleh pembaca sebagai hasil petandanya. Sebuah tanda bersifat ikonik apabila terdapat kemiripan (*resemblance*) antara tanda dan hal yang diwakilinya.

Dalam indeks, terdapat hubungan antara tanda sebagai penanda dan petanda yang memiliki hubungan eksistensial atau memiliki sifat-sifat konkret, aktual, sekuensial, kausal, dan selalu mengisyaratkan sesuatu. Simbol menampilkan hubungan antara penanda dan petanda dalam sifat yang arbitrer. Penafsir dituntut untuk menemukan hubungan penandaan secara kreatif dan dinamis. Tanda yang berubah menjadi simbolakan dibuahi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional (Rusmana, 2014)

3 Metode Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis, karena objek penelitian akan diteliti dan di analisa oleh peneliti serta dikonstruksi oleh pikiran peneliti. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Untuk melengkapi data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data Analisis Teks Media dan Studi Kepustakaan. Analisis Teks Media dilakukan dengan mengoptimalkan kemampuan peneliti untuk menemukan tanda-tanda dalam objek penelitian. Studi kepustakaan didapatkan dari berbagai sumber, antara lain seperti buku, jurnal, artikel *online*, penelitian-penelitian terdahulu, dan informasi yang dianggap relevan dengan topik penelitian (wawancara pendukung sebagai penambah dan penguat dattambahan informasi).

4 Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Hasil penelitian tentang makna poster *Di Tanah Kami Nyawa Tak Semahal Tambang* ini akan dijelaskan dengan cara menemukan tanda melalui bagian-bagian dari unsur poster yakni unsur visual (gambar) dan juga unsur teks (tipografi). Bagian-bagian poster tersebut akan dianalisis untuk mengetahui pemaknaannya dan juga bagaimana poster ini dijadikan sebagai media propaganda.

Untuk proses analisis tanda, potongan poster tersebut akan dilihat dari sisi objek melalui aspek ikon, indeks, simbol, dan juga bagaimana interpretasinya dalam bentuk sebuah makna. Untuk proses interpretasi, peneliti juga dibantu dengan beberapa data hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, yakni terdapat dua orang yang dijadikan sebagai

narasumber. Narasumber pertama adalah admin akun *facebook* Komunal Stensil, kedua adalah seorang mahasiswa yang juga aktif dalam komunitas Rumah Dialektika, dan ia juga pernah ikut menyebar poster dan berita Salim Kancil melalui akun media sosial pribadinya.

Hasil analisis dari penggunaan tanda yaitu terdapat dua tanda yang dibagi sesuai dengan unsur poster. Yang pertama adalah tanda dilihat dari unsur visual (gambar) dan kedua tanda dari unsur teks (tipografi). Dari dua tanda tersebut, terdapat 5 objek yang akan di analisis melalui aspek ikon, indeks, dan simbol.

Pertama adalah gambar yang menyerupai posisi Salim Kancil saat ditemukan tewas, yakni dalam keadaan tengkurap. *Ikon* pada bagian ini adalah ilustrasi gambar yang menyerupai bentuk asli dari posisi Salim kancil ketika di temukan tewas. Hal ini menggambarkan betapa kejinya tindakan yang dialami Salim Kancil hingga ia ditemukan tewas dengan keadaan seperti itu. *Indeks* dari ilustrasi gambar ini adalah darah dan bentuk tubuh yang terlihat. Darah adalah indeks dari adanya bagian tubuh yang terluka hingga mengeluarkan cairan yang berwarna merah. Darah yang terdapat pada bagian sekitar kepala dan leher Salim dan posisi tubuh menunjukkan adanya kekerasan yang ia alami hingga tewas. *Simbol* dari posisi tubuh Salim Kancil adalah kondisi badan yang memprihatinkan, dimana ia sudah kehilangan nyawa secara keji dan dianiaya oleh sekelompok orang. Penggambaran posisi tubuh Salim Kancil ini adalah sebagai simbol untuk mewakili pesan yang ingin disampaikan kepada masyarakat bahwa ia yang sudah berjuang namun harus kehilangan nyawa dengan cara yang tidak manusiawi, gambar tersebut memperlihatkan kekejian yang terjadi.

Analisis tanda potongan gambar yang kedua adalah gambar sebuah logo, yaitu logo atau lambang dari Komunal Stensil. Komunal Stensil adalah yang membuat dan pertama kali menyebarkan poster Di Tanah Kami Nyawa Tak Semahal Tambang melalui akun fanpage Komunal Stensil. *Ikon* dari logo ini adalah gambar yang menyerupai kepala burung garuda dan juga lingkaran dari kapas dan juga padi. *Indeks* dari logo ini adalah burung garuda yang terlihat marah dan lingkaran padi dan kapas yang terbalik dengan tangkai mengarah ke atas. Hal ini adalah indeks dari hal yang terjadi pada Salim Kancil dimana ia dibunuh karena memperjuangkan haknya dan melawan para penambang ilegal di desanya. Hal inilah yang menunjukkan ketidakadilan dan menimbulkan kemarahan masyarakat Indonesia. *Simbol* dari logo ini adalah burung garuda dengan mulut yang terbuka seperti marah dan berteriak serta lingkaran padi dan kapas yang terbalik dengan tangkai mengarah ke atas dengan bentuk saling menyilang. Hal ini merupakan penggambaran dari masyarakat Indonesia yang melawan karena sudah muak dan marah terhadap kondisi ketidakadilan yang terjadi di Indonesia.

Ketiga adalah potongan teks yang bertuliskan *Di Tanah Kami Nyawa*. *Ikon* dari teks ini terdapat pada kata *Nyawa*. Digambarkan bahwa nyawa adalah sesuatu hal yang besar dan penting, sama seperti seharusnya bahwa nyawa adalah tanda hidup matinya seseorang. *Indeks* dari teks ini adalah ingin memperlihatkan bagaimana keadaan atau kondisi nyawa dan kemanusiaan di Indonesia. Bahwa pada kenyataannya Indonesia sudah hampir kehilangan sisi kemanusiaan sehingga kehilangan nyawa pun bukan hal yang penting. *Simbol* dari teks ini adalah kata *Nyawa* yang digambarkan dengan font yang besar. Seperti diketahui bahwa nyawa merupakan titik dari kehidupan, tidak ada nyawa berarti juga tidak ada kehidupan. Dari teks ini pesan yang ingin disampaikan adalah bahwa seharusnya nyawa adalah hal yang besar, penting dan patut untuk diperjuangkan di tanah Indonesia.

Keempat adalah *Tak Semahal Tambang*. *Ikon* dari teks ini adalah *Tambang*. Digambarkan besar sama seperti halnya seperti banyak dan besarnya kegiatan tambang dan industri ekstraktif lainnya berdiri di Indonesia. *Indeks* dari kata *Tak Semahal Tambang* adalah bahwa adanya sesuatu yang dihargai tidak lebih dari harga tambang. Tambang merupakan kegiatan mengambil atau menggali hasil bumi, dan merupakan salah satu bentuk industri ekstraktif. Ketika melihat teks sebelumnya, maka diketahui bahwa hal yang dibandingkan dengan tambang adalah nyawa. Logikanya, nyawa tidak dapat dibandingkan dengan tambang karena nyawa menyangkut kehidupan dan hidup matinya seseorang. *Simbol* dari teks ini adalah pada kata *Tambang* yang ditulis dengan *font* yang lebih besar. *Tambang* memang suatu harga yang besar karena hasilnya yang yang menggiurkan, oleh karena itu industri-

industri ekstraktif termasuk tambang semakin banyak di Indonesia, hal ini disebabkan karena Indonesia memiliki kekayaan alam dan potensi yang besar untuk industri-industri ekstraktif.

Dalam poster ini yang menjadi bahan perbandingan adalah nyawa dengan tambang, dari teks ditunjukkan bahwa di Indonesia nyawa bukan apa-apa jika dibandingkan dengan tambang. Namun, jika dilihat dari ukuran *font* keduanya yang sama-sama dibuat lebih besar, *font* pada tulisan Nyawa masih jauh lebih besar dibandingkan ukuran *font* pada tulisan Tambang. Melalui hal ini pembuat poster dengan jelas ingin menyampaikan bahwa yang seharusnya lebih dihargai adalah nyawa, yakni kehidupan dan kemanusiaan di Indonesia.

Terakhir, yang kelima adalah teks *Salim Kancil Dibunuh*. Ikon dari teks ini adalah *Salim Kancil*. Diberi warna merah karena seperti yang diketahui bahwa Salim Kancil telah mengalami tindakan tidak manusiawi yang mengakibatkan ia tewas terbunuh. *Indeks* dari teks ini adalah pada kata Dibunuh. Dalam kasus ini yang mengalami pembunuhan tersebut adalah Salim Kancil, ia dibunuh oleh sekelompok orang yang diyakini merupakan oknum dari penambang pasir ilegal di desanya. Salim dibunuh karena semasa hidupnya ia ikut memperjuangkan hak warga dengan melawan para penambang pasir, dan ia dianggap dapat mengancam keberadaan para penambang pasir tersebut. *Simbol* dari teks ini adalah warna yang digunakan, yaitu warna merah. Warna merah seringkali dilambangkan sebagai warna darah, warna yang menyiratkan ketakutan dan kekerasan. Hal ini menunjukkan bahwa pembunuhan berdarah yang dialami Salim Kancil adalah bentuk dari tindak kekerasan yang ia alami karena perjuangannya.

Interpretasi dari keseluruhan analisis tanda adalah poster ini merupakan perwakilan untuk banyaknya kejadian serupa yang terjadi di Indonesia, satu poster ini merupakan pesan yang ingin disampaikan kepada pemerintah tidak hanya mengenai kasus Salim Kancil, namun juga agar pemerintah melihat nasib masyarakat lain yang juga mengalami hal yang serupa, yang selama ini belum terkuak dan terpendam, yakni kurangnya penghargaan terhadap kemanusiaan di Indonesia

5 Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah, berikut merupakan simpulan dari hasil penelitian yang diperoleh:

1. Penggunaan tanda pada poster *Di Tanah Kami Nyawa Tak Semahal Tambang* dilihat dari dua unsur yang terdapat pada poster, yakni unsur visual (gambar) dan unsur teks (tipografi). Dari dua unsur tersebut didapatkan tanda yang terdiri dari 5 potongan poster.
2. Makna dari objek dilihat dari aspek ikon, indeks, dan simbol berdasarkan tanda yang didapatkan dari poster, yakni terdapat 5 tanda. Dari gambar, teks, warna dan ukuran yang sudah dibagi kedalam aspek ikon, indeks, dan simbol menggambarkan bahwa sesuatu hal besar yang terjadi di Indonesia yaitu mengenai kemanusiaan, dimana dari yang terlihat secara teks adalah tambang merupakan hal yang besar di banding nyawa, tapi secara bentuk penulisan justru nyawa dibuat dengan ukuran font yang lebih besar, hal ini memperlihatkan tentang bagaimana seharusnya, namun yang terjadi malah sebaliknya. Dan gambar pada poster sebagai penjabar dan memperlihatkan akibat kekejian yang di alami Salim Kancil.
3. Interpretasi dari poster secara keseluruhan adalah bahwa poster di Tanah Kami Nyawa Tak Semahal Tambang mewakili kasus-kasus serupa yang terjadi di Indonesia, bagaimana kemanusiaan dikesampingkan demi industri-industri ekstraktif dan termasuk tambang. Kasus Salim kancil ramai diberitakan di berbagai media di Indonesia, dan merupakan titik yang tepat untuk menyampaikan keresahan masyarakat yang selama ini tidak terkuak.

Daftar Pustaka

- [1] Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. (2009). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- [2] Budiman, Kris. (2004). *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- [3] Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- [4] Djajasudarma, Fatimah T. (1999). *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- [5] Eco, Umberto. (2011). *Teori Semiotika*. Bantul: Kreasi Wacana.
- [6] Kusrianto, Adi. (2009). *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta : CV Andi Offset.
- [7] Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- [8] Nurudin. (2001). *Komunikasi Propaganda*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [9] Petada, Mansoer. (2001). *Semantik Leksikal-Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Renika Cipta.
- [10] Rusmana, Dadan. (2014). *Filsafat Komunikasi*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- [11] Rustan, Suriyanto. (2008). *Layout Dasar & Penerapannya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama
- [12] Sobur, Alex. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Yosdakarya.